



MENERAPKAN METODE BCM (BERMAIN, CERITA DAN MENYANYI) TERHADAP KEAKTIFAN SANTRI DALAM PROSES BELAJAR DI TPA BAITUL USWAH KLATEN

Implementing the BCM Method (Playing, Storytelling and Singing) Towards Students' Activeness in the Learning Process at the Baitul Uswah Klaten TPA

Tresna Ghufro Faza*, Muhammad Hisyam Ichsan*, Muhammad Kautsar Azhari Noor*

Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

*Alamat Korespondensi: 22204012063@student.uin-suka.ac.id

(Tanggal Submission: 20 September 2024, Tanggal Accepted : 29 Juni 2026)



Kata Kunci :

BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi, Keaktifan, TPA

Abstrak :

Keterbatasan pemahaman tentang strategi pengajaran dan manajemen kelas yang belum efektif telah mendorong kami untuk melaksanakan program Pengabdian Masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pendidikan yang sering terjadi, terutama dalam pengelolaan kelas. Fokus kami adalah pada pengajar, baik guru di sekolah, ustadz, maupun ustadzah di pondok pesantren dan TPA. Mereka masih kurang menguasai teknik pengajaran yang tepat, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton. Tujuan dari kegiatan ini untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan pendekatan yang lebih kreatif. Metode Implementasi metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dimulai dengan tahap pengenalan, yang mencakup memperkenalkan konsep bermain, bercerita, bernyanyi untuk para santri dan pengajar di TPA. Hasil kegiatan dalam proses pembelajaran di TPA, Guru mampu menyampaikan materi dengan menggunakan teknik dan metode pengajaran Al-Qur'an yang inovatif dan kreatif. Pengajar perlu menyesuaikan penyampaian materi serta strategi pengajaran agar lebih menarik dan efektif. Hal ini penting untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman santri, dengan memaksimalkan kreativitas dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Berdasarkan penjelasan metode BCM adalah pendekatan yang dapat mendorong kreativitas pengajar dalam merancang metode dan strategi pengajaran selama proses belajar-mengajar. Metode ini juga berdampak pada penguasaan kelas yang efektif dan menghindari kebosanan. Selain itu, mendorong santri untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di TPA. Dengan penerapan metode BCM, TPA Baitul Uswah tidak hanya stagnan dalam perkembangan proses pengajaran, tetapi juga dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Hal

ini berkontribusi untuk pemberian pembelajaran yang efektif dan menyenangkan baik untuk santri maupun pengajar.

Key word :

BCM (Playing, Stories and Singing, Activeness, TPA

Abstract :

Limited understanding of teaching strategies and ineffective classroom management has prompted us to implement a Community Service program. This is due to the problems of education that often occur, especially in classroom management. Our focus is on teachers, both teachers in schools, ustadz, and ustadzah in Islamic boarding schools and TPA. They still lack mastery of the right teaching techniques, which causes the learning process to become monotonous. The purpose of this activity is to improve this condition with a more creative approach. The Implementation Method of the BCM method (Playing, Telling, and Singing) begins with the introduction stage, which includes introducing the concept of playing, telling stories, singing to students and teachers at TPA. The results of activities in the learning process at TPA, Teachers are able to deliver material using innovative and creative Al-Qur'an teaching techniques and methods. Teachers need to adjust the delivery of material and teaching strategies to make it more interesting and effective. This is important to increase the participation and understanding of students, by maximizing creativity in managing the class and delivering material according to the needs and level of understanding of each student. Based on the explanation, the BCM method is an approach that can encourage teachers' creativity in designing teaching methods and strategies during the teaching and learning process. This method also has an impact on effective class control and avoids boredom. In addition, it encourages students to be more active and enthusiastic in following the learning process at TPA. By implementing the BCM method, TPA Baitul Uswah is not only stagnant in the development of the teaching process, but can also maximize the learning process. This contributes to providing effective and enjoyable learning for both students and teachers.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Faza, T. G., Ichsan, M. H., & Noor, M. K. A. (2026). Menerapkan Metode BCM (Bermain, Cerita Dan Menyanyi) Terhadap Keaktifan Santri Dalam Proses Belajar Di Tpa Baitul Uswah Klaten. *Jurnal Abdi Insani*, 13(6), 1219-1228. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i6.1989>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab negara, namun peran sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan terletak pada guru. Pendidik memiliki kapasitas untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai permasalahan baru, termasuk yang sebelumnya tak terbayangkan, terus muncul. Salah satu isu yang masih minim perhatian dan sering diabaikan adalah pendidikan Al-Qur'an, yang memerlukan penanganan lebih serius (safuri *et al.*, 2022). Pendidikan adalah sebuah proses yang disusun untuk membentuk sikap dan perilaku individu melalui metode pengajaran, dengan tujuan untuk mendewasakan orang tersebut. Proses ini melibatkan upaya sistematis dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan karakter melalui metode pembelajaran yang terarah (Fadlillah & Marwan, 2021).

Islam adalah agama yang mengusung prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang mencakup berbagai tuntunan, ajaran, dan syariat sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Semua aturan mengenai perilaku dan hubungan, baik dengan Allah maupun dengan sesama, dapat ditemukan dalam kitab suci Al-Qur'an. Untuk memahami *syariat* Islam dengan baik, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang isi Al-Qur'an. Namun, sering kali terdapat tantangan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan keterbatasan dalam memahami Al-Qur'an (Ropiah, 2021).



Hal ini juga terlihat di TPA Baitul Uswah, yang memiliki 40 santri serta 8 pengajar, berlokasi di Desa Tegal Gaden, Trucuk, Klaten. Berdasarkan evaluasi terhadap penguasaan kelas oleh para pengajar di TPA tersebut, persentase penguasaan hanya mencapai 20%, dengan tingkat kreativitas sebesar 15%, dan efektivitas teknik metode pengajaran sebesar 20%. Data ini mengindikasikan bahwa strategi dan teknik pengajaran yang digunakan di TPA tersebut belum optimal dan belum mencapai standar pengelolaan kelas yang baik.

Kekurangan pemahaman tentang strategi serta teknik pengajaran terlihat ada permasalahan untuk dihadapi. Pengelolaan kelas merupakan isu yang selalu ada dalam agenda pengajaran, yang pada dasarnya bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran santri. Namun, permasalahan lain yang muncul adalah terkait pendekatan pengajaran yang digunakan. Manajemen kelas yang efisien akan menciptakan interaksi pembelajaran yang optimal, agar hasil pembelajaran dapat terwujud tanpa hambatan secara signifikan (Saputra, 2024).

Idealnya, metode pembelajaran yang dipersiapkan oleh seorang guru diharapkan efektif dalam menyampaikan materi, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Salah satu tolok ukur keberhasilan pemahaman materi oleh siswa adalah pemilihan metode yang sesuai, yang perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi di dalam kelas. Juga, seorang Guru perlu memiliki penguasaan yang baik terhadap materi yang akan diajarkan untuk para siswanya.

Widodo, Pimpinan Takmir di TPA, kekurangan referensi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik menjadi salah satu penyebab para pengajar belum dapat mengoptimalkan proses belajar. Maka dari itu, rendahnya rasa keyakinan guru juga berpengaruh negatif terhadap efektivitas pengajaran. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam penerapan pembelajaran di kelas.

Metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) memiliki beberapa keunggulan yang sangat cocok untuk diterapkan di TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Berikut adalah beberapa keunggulan metode BCM: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan: *yang pertama*, Metode ini menggabungkan elemen bermain, cerita, dan menyanyi yang sangat disukai anak-anak. Hal ini membantu mengurangi rasa bosan dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. *Yang kedua*, Meningkatkan Pemahaman Materi: Melalui cerita dan permainan, materi pelajaran dapat disampaikan secara lebih sederhana dan relevan dengan kehidupan anak-anak. Ini membantu mereka lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, terutama untuk materi keagamaan yang mungkin terasa abstrak bagi mereka. *Yang ketiga*, Meningkatkan Kepercayaan Diri Guru: Penggunaan metode BCM dapat membantu para pengajar meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan materi karena metode ini tidak memerlukan referensi yang rumit. Dengan adanya panduan yang interaktif dan kreatif, guru dapat lebih mudah menyampaikan materi dengan percaya diri. *Yang keempat*, Mendorong Keterlibatan Aktif Anak: Bermain, bercerita, dan menyanyi mendorong anak untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Anak-anak tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi, sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar dan lebih mudah mengingat apa yang telah dipelajari. *Yang kelima*, Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional: Melalui metode ini, anak-anak juga belajar bekerja sama, berbagi, dan mengelola emosi mereka selama berinteraksi dengan teman dan guru. Ini merupakan aspek penting dalam pengembangan kepribadian anak. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, metode BCM sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang interaktif dan menarik di TPA, membantu guru mengoptimalkan proses belajar, dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

Berdasarkan kondisi ini, sangat diperlukan pengenalan dan pelatihan metode BCM guna meningkatkan kreativitas serta kualitas pembelajaran para pengajar. Diharapkan, melalui program pengabdian masyarakat yang dipandu oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, metode BCM dapat diimplementasikan oleh para pengajar TPA di Desa Tegal Gaden, Trucuk, Klaten, sehingga dapat mengoptimalkan pengajaran untuk santri dan mencapai hasil yang bagus.

METODE KEGIATAN

Implementasi metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dimulai dengan tahap pengenalan, yang mencakup memperkenalkan konsep bermain, bercerita, bernyanyi untuk para santri dan pengajar



di TPA Baitul Uswah Tegal Gaden Trucuk, Klaten. Dengan seluruh santi yang ada di TPA Baitul uswah sebanyak 40 Santri dan 8 Pengajar Pada tahap ini, diberikan percontohan seperti *ice breaking* pembuka dan penutup pada sesi belajar untuk meningkatkan kreativitas santri dalam proses belajar. (Isty Nur Altsar, *et al.*,2023). Langkah berikutnya adalah demonstrasi langsung metode BCM kepada para pengajar, meskipun terdapat beberapa pengajar yang masih belum sepenuhnya menguasai kelas dan merasa canggung dalam menyampaikan materi menggunakan metode tersebut. Penggunaan *ice breaking* yang dirancang oleh pengajar sendiri menjadi salah satu solusi untuk membangun suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif dan mempermudah penerapan metode BCM. Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana kami bersama para pengajar mengevaluasi apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Walaupun pengajar memerlukan waktu dan proses untuk menjadi lebih interaktif, antusiasme mereka dalam mempelajari metode BCM sangat tinggi, menunjukkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Langkah-langkah yang perlu diambil dalam proses pembelajaran

1. Menyediakan *ice breaking* untuk memotivasi santri, baik saat memulai maupun menutup sesi pembelajaran

Ice breaking merupakan teknik yang sangat bermanfaat dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, terutama bagi santri di TPA. Penerapan ice breaking, baik di awal maupun akhir sesi pembelajaran, tidak hanya berfungsi sebagai pemecah kebekuan, tetapi juga membantu meningkatkan motivasi dan semangat santri dalam menerima materi yang disampaikan (Zuhaerya, *et al.*,2024). Melalui kegiatan ice breaking, santri menjadi lebih aktif, fokus, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, teknik ini juga memungkinkan para pengajar untuk membangun kedekatan dengan santri, sehingga interaksi di kelas menjadi lebih efektif dan positif.



Gambar 1. Kegiatan Pembuka Penutup kelas

2. Menyediakan kegiatan acara untuk santri dan pengajar dengan menghadirkan pembicara.
3. Memberikan peluang kepada pengajar untuk menerapkan praktik yang telah diajarkan.

Memberikan kesempatan kepada pengajar untuk menerapkan praktik yang telah dipelajari merupakan langkah penting dalam memperkuat keterampilan dan pemahaman mereka. (Zuriatun Hasanah, 2021). Melalui penerapan langsung, pengajar tidak hanya mendapatkan pengalaman nyata, tetapi juga dapat mengevaluasi efektivitas metode yang baru dipelajari dalam situasi kelas yang sebenarnya. Kesempatan ini memungkinkan pengajar untuk mencoba pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif, serta memberikan ruang untuk refleksi dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan santri. Hal ini juga mendorong peningkatan rasa percaya diri dan kesiapan pengajar dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lebih optimal dan menarik bagi santri.



Gambar 2 Kegiatan Pembelajaran

4. Mengimplementasikan yel-yel, cerita, dan permainan yang telah dicontohkan.

Mengimplementasikan yel-yel, cerita, dan permainan yang telah dicontohkan merupakan langkah efektif dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis dan penuh semangat. Aktivitas seperti ini tidak hanya membantu santri menjadi lebih bersemangat dalam belajar, tetapi juga meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Dengan menggunakan yel-yel untuk membangun energi positif, cerita untuk memperkuat nilai-nilai, dan permainan untuk melibatkan santri secara aktif, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif (Zainal, 2016). Implementasi ini mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kreatif, mendalam, dan berkesan bagi santri.



Gambar 3 Kegiatan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

5. pembelajaran Menyusun modul BCM untuk sesi pembukaan dan penutupan pembelajaran
Pertama, melakukan pendampingan kepada pengajar selama kegiatan di kelas pembelajaran
 Berikut adalah setiap tahapan kegiatan yang akan dilakukan :

1. Identifikasi Masalah dan Perencanaan

Identifikasi masalah dalam pembelajaran di TPA Baitul Uswah mencakup beberapa aspek: 1) kurangnya kreativitas dalam proses pembelajaran, 2) keterbatasan pengetahuan pengajar mengenai metode BCM dan strategi pembelajaran lainnya, dan 3) kurangnya pendekatan efektif dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan masalah ini, direncanakan beberapa langkah di TPA Baitul Uswah, Desa Tegal Gaden, Trucuk, Klaten, antara lain: 1) memperkenalkan metode BCM kepada pengajar, 2) memberikan panduan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menarik, 3) menghadirkan narasumber yang ahli dalam metode BCM, dan 4) melakukan evaluasi terhadap program pengabdian.

2. Perizinan dengan Pihak Terkait

Proses perizinan dilakukan kepada seluruh pengajar TPA Baitul Uswah, Takmir Masjid Desa Tegal Gaden, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, serta masyarakat setempat. Koordinasi ini bertujuan

untuk menyelaraskan pemahaman, merencanakan langkah-langkah kerja, dan mencapai kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak-pihak yang terlibat.

3. Pengabdian

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian mencakup: penyuluhan program, pengenalan metode BCM kepada pengajar di TPA, serta bimbingan selama proses pengajaran. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan pemateri ahli dalam kisah dongeng islami, agar pengajar dapat memahami teknik bercerita yang merupakan bagian dari metode BCM. Seluruh program pengabdian ini dikoordinasikan dengan pihak-pihak terkait guna memastikan kelancaran dan efektivitasnya.

4. Evaluasi

Evaluasi terhadap setiap aspek dalam kegiatan pengabdian pendampingan pembelajaran dilakukan secara berkala guna mencegah akumulasi permasalahan di akhir kegiatan. Pada pelaksanaan, analisis dilakukan secara mendalam untuk memberikan rekomendasi dan menentukan langkah-langkah yang perlu diulang dalam siklus kegiatan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TPA Baitul Uswah, yang terletak di Desa Tegal Gaden, Trucuk, Klaten, memiliki 40 santri dan 8 pengajar. Metode bermain diterapkan untuk memotivasi siswa dalam memahami materi pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai *Aqidah*, dengan bantuan dari guru. Selain itu, metode ini bertujuan untuk meningkatkan minat santri dalam proses belajar. Dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam, metode bermain yang digunakan mencakup permainan tepuk tangan dan tebak gambar.

Proses kegiatan penyuluhan di TPA Baitul Uswah dimulai dengan sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan metode bercerita yang interaktif dan sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Penyuluh mengajak pengajar untuk menyadari bahwa cerita memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Selama kegiatan berlangsung, penyuluh memberikan contoh langsung dan mempraktikkan cara menyampaikan cerita islami, seperti kisah sifat mulia Rasulullah dan tugas malaikat, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia santri.

Dalam penyuluhan ini, pengajar diajarkan cara merancang cerita yang melibatkan partisipasi aktif santri, seperti dengan mengajukan pertanyaan selama cerita berlangsung, menggunakan gambar atau alat peraga sederhana, serta menerapkan variasi intonasi suara untuk menjaga perhatian santri. Penyuluh juga menekankan pentingnya menghindari bahasa yang terlalu kompleks dan mengalihkan teguran secara halus dengan cara melibatkan santri yang tampak bermain sendiri.

Selama kegiatan, pengajar diberikan kesempatan untuk mempraktikkan metode ini dan menerima umpan balik dari penyuluh, sehingga mereka bisa memahami pendekatan yang lebih interaktif dalam bercerita. Dengan metode ini, santri diharapkan bisa lebih mudah menyerap materi karena ceritanya menjadi lebih menarik dan memudahkan mereka untuk memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Pembelajaran pelajaran Islam di TPA Baitul Uswah melibatkan cerita mengenai Sifat Mulia Rasulullah dan tugas Malaikat Roqib serta Malaikat Atid. Namun, pengajaran yang dilakukan lebih bersifat penjelasan materi ketimbang penerapan metode cerita secara efektif. Pendekatan ini kurang mampu menarik perhatian santri, yang mengakibatkan mereka menjadi pasif dan cepat merasa bosan, karena hanya mendengarkan tanpa adanya keterlibatan aktif. Penggunaan metode bercerita oleh pengajar belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang dibutuhkan, sehingga santri kesulitan dalam menyerap materi dengan baik. Salah satu kendala utama adalah penggunaan bahasa yang sangat kompleks dan sukar di mengerti oleh santri. Padahal sebaiknya bahasa yang digunakan harus sederhana dan sesuai dengan bahasa sehari-hari untuk memudahkan pemahaman. Ketidakmampuan santri untuk memahami konsep materi disebabkan oleh pemilihan bahasa yang tidak sesuai. Selain itu, pengajar sering memberikan teguran kepada santri yang bermain sendiri saat cerita sedang disampaikan, yang menyebabkan mengganggu konsentrasi siswa.

Menurut Widodo, seorang ketua takmir masjid, kekurangan referensi yang menarik dalam pembelajaran menyebabkan pengajar belum bisa mengoptimalkan proses belajar di kelas. Di samping

itu, kurangnya kepercayaan diri di kalangan guru juga berdampak pada efektivitas pengajaran. Untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran, perlu diterapkan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) pada proses pembelajaran di ruang kelas.

Pengenalan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) kepada para pengajar di TPA perlu dilakukan secara sistematis dan interaktif agar mereka dapat menguasai metode ini dengan baik serta merasa percaya diri dalam menerapkannya di kelas. Berikut langkah-langkah pengenalan metode BCM: *Yang Pertama*, Sosialisasi Metode BCM: Langkah pertama adalah melakukan sosialisasi mengenai pentingnya metode BCM, mulai dari tujuan, manfaat, hingga cara penerapannya dalam pembelajaran. Sosialisasi ini bisa dilakukan melalui diskusi, presentasi, atau video interaktif untuk memberikan gambaran yang jelas. *Yang Kedua*, Pelatihan dan Workshop Praktis: Pengabdian dapat mengadakan workshop yang berisi praktik langsung penerapan BCM. Dalam sesi ini, pengajar dapat dilibatkan dalam simulasi metode BCM, sehingga mereka langsung merasakan bagaimana bermain, bercerita, dan menyanyi dapat dilakukan dalam kelas. Workshop ini sebaiknya dilakukan secara bertahap untuk memperkuat pemahaman pengajar. *Yang Ketiga*, Penyediaan Referensi dan Media Pembelajaran yang Menarik: Salah satu alasan kurangnya penggunaan metode interaktif adalah keterbatasan referensi. Oleh karena itu, pengabdian perlu menyediakan modul atau panduan yang mudah diikuti, serta bahan ajar (seperti cerita dan lagu-lagu edukatif) yang relevan. Media ini bisa dalam bentuk buku cerita, video, atau audio yang mendukung elemen bermain, bercerita, dan menyanyi. *Yang Keempat*, Pendampingan dan Observasi di Kelas: Agar para pengajar merasa percaya diri, mereka membutuhkan pendampingan langsung. Pengabdian dapat melakukan observasi dan memberikan masukan secara langsung saat metode BCM diterapkan di kelas. Dengan pendampingan, guru dapat belajar menerapkan BCM dengan cara yang benar dan mendapatkan umpan balik untuk meningkatkan kemampuan mereka. *Yang Kelima*, Evaluasi dan Umpan Balik Berkala: Evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode BCM diterapkan oleh pengajar. Pengabdian bisa mengadakan sesi evaluasi berkala, di mana para pengajar dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi. Sesi ini juga bisa menjadi wadah untuk memberikan umpan balik dan solusi bagi permasalahan yang mungkin muncul selama penerapan. Dengan pengenalan yang terstruktur, metode BCM diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran di TPA dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta mudah diterima oleh anak-anak. Pendekatan yang interaktif juga akan membangun rasa percaya diri pengajar dalam mengaplikasikan metode ini secara berkelanjutan.

Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari Metode membaca Al-Qur'an dengan tepat. Selain memberikan pelajaran membaca, TPQ juga berfokus pada pengajaran moral serta penanaman akhlak yang baik kepada para santri, sehingga mereka tidak hanya terampil dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibekali nilai-nilai islami yang akan membentuk karakter dan etika mereka di kehidupan sehari-hari (Dewantoro, 2018).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa TPA Baitul Uswah di Desa Tegal Gaden, Gaden, Trucuk, Klaten menghadapi beberapa masalah dalam proses pengajaran, yaitu: Beberapa TPA belum efektif dan terkesan stagnan karena keterbatasan metode. 1. Pengajar TPA belum menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan materi, proses belajar mengajar terasa monoton. 2. Keterbatasan pengetahuan pengajar tentang metode dan strategi pembelajaran. 3. Perkembangan metode yang ada belum dilakukan secara maksimal.

Kemampuan intelektual seseorang sangat berpengaruh pada kecepatan dan efektivitas dalam menerima informasi serta menyelesaikan masalah. Kecerdasan siswa (santri) berperan penting dalam membantu pengajar menilai sejauh mana siswa dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan dan memprediksi keberhasilan mereka setelah pembelajaran, meskipun faktor lain juga turut mempengaruhi. Oleh karena itu, kemampuan intelektual siswa dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh pengajar, baik yang telah ada maupun yang belum diterapkan (Yusuf, 2018).

Penggunaan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) pada pengajaran untuk santri TPA merupakan kegiatan yang menyenangkan. Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan kreativitas dalam bercerita agar santri dapat terbiasa mengembangkan sikap-sikap positif seperti

kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, dan ketulusan, baik di lingkungan TPA maupun di luar lingkup TPA (Nurussa'diyah, 2023). Sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an, Ada banyak cerita tentang kandungan nilai-nilai moral dan pelajaran penting untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita ini tidak hanya menyampaikan kisah-kisah dari masa lalu, tetapi juga memberikan teladan tentang perilaku yang baik, kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan kepada Allah. Pelajaran-pelajaran ini dimaksudkan untuk membimbing umat manusia Untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran agama (Hati, 2018).

Suasana kegiatan pelatihan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) penuh dengan semangat dan antusiasme dari para peserta. Pengajar yang hadir tampak bersemangat karena metode ini bukan hanya menawarkan cara pembelajaran yang baru, tetapi juga memperkenalkan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan untuk diterapkan di kelas (Saputri, 2021). Sejak awal, para peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan keterbukaan untuk mencoba metode-metode yang mungkin berbeda dari cara mengajar yang biasa mereka gunakan.

Selama kegiatan berlangsung, animo peserta sangat baik, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi latihan. Ketika diajak untuk bermain peran, bercerita, atau bernyanyi, mereka terlihat berusaha mengikuti dengan antusias, bahkan berani mencoba cara-cara kreatif untuk membuat aktivitas BCM lebih menarik. Kegiatan ini juga membuka ruang bagi para pengajar untuk berbagi pengalaman dan ide, sehingga pelatihan menjadi wadah belajar yang interaktif.

Keterlibatan aktif ini semakin memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Peserta semakin sadar bahwa metode BCM bukan hanya bermanfaat bagi santri, tetapi juga bisa membangkitkan rasa percaya diri dan kebahagiaan mereka sebagai pengajar. Respon yang positif ini menunjukkan bahwa pelatihan BCM tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga menginspirasi para pengajar untuk membawa suasana kelas yang lebih hidup dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam dengan metode BCM terbukti efektif dan membahagiakan untuk santri. Metode ini memungkinkan santri untuk mengeksplorasi berbagai aspek melalui pengalaman hidup mereka, yang berdampak positif pada perkembangan fisik dan mental mereka. BCM menciptakan suasana yang menarik dan tidak membosankan, sehingga santri bisa mengembangkan kreativitas, daya imajinasi, serta kemampuan berpikir logika dan pemecahan masalah. Metode ini mencakup aktivitas bermain, bercerita, dan bernyanyi dengan sentuhan islami. (faza, *et al.*, 2020),

BCM, yang merupakan singkatan dari Bermain, Cerita, dan Menyanyi, adalah metode yang diterapkan untuk Menyampaikan materi pembelajaran kepada santri dengan metode yang menarik dan menyenangkan, Cara ini efektif karena menggabungkan penggunaan otak kanan dan otak kiri, hingga memudahkan santri untuk pemahaman materi. Penambahan gerakan saat penyampaian materi membantu santri untuk lebih fokus pada pengajaran dari *ustadz/ustadzah* dan membuat cara ini lebih sesuai dengan masa anak-anak. BCM bisa digunakan untuk mengajarkan materi hafalan, penanaman akhlak, kisah, dan praktik ibadah (Raghida, *et al.* 2019)

Dalam praktiknya, permainan tepuk yang diterapkan meliputi permianan Tepuk Anak Sholeh, Permianan Tepuk Rukun Islam, Permianan Tepuk Rukun Iman, dan Permianan Tepuk Malaikat. Selain itu, juga digunakan Permainan tebak gambar yang berkaitan dengan ciptaan Allah di bumi dan langit. Permainan tepuk menciptakan keadaan kelas yang lebih dinamis dan penuh semangat, serta meningkatkan perhatian santri terhadap materi pembelajaran. Kegiatan ini efektif karena sesuai dengan karakter santri yang masih berada pada usia dasar, yang cenderung menyukai permainan.

Metode menyanyi dalam pembelajaran nilai pendidikan Islam mencakup lagu-lagu seperti, Adab Makan, tepuk anak Sholeh, Sifat Sifat Allah, Kitab Allah, Tuhan Esa, dan 10 Malaikat Allah. Metode Menyanyi ini dirancang untuk mendukung pemahaman materi secara menyenangkan dan berkesan bagi santri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, adalah bahwa penerapan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) di TPA Baitul Uswah, Klaten, menunjukkan efektivitas dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam. Metode ini menarik bagi santri karena memanfaatkan aktivitas bermain, cerita, dan menyanyi untuk menyampaikan materi pendidikan Islam, termasuk aqidah dan akhlak. BCM membantu santri memahami materi dengan lebih mudah melalui kegiatan interaktif yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti permainan tepuk tangan, tebak gambar, dan lagu islami.

Meskipun pengajaran cerita belum diterapkan secara optimal, pelatihan metode BCM bagi para pengajar telah berlangsung dengan semangat dan partisipasi aktif. Namun, kendala bahasa yang kompleks dan kurangnya variasi cerita masih menghambat efektivitas metode ini. Pengajar memerlukan referensi tambahan dan pendampingan untuk menerapkan BCM dengan lebih percaya diri, agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Metode BCM juga membantu mengembangkan aspek kreativitas, imajinasi, dan logika santri, sehingga mereka dapat mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan aplikatif. Metode ini juga berdampak pada penguasaan kelas yang efektif dan menghindari kebosanan. Selain itu, mendorong santri untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di TPA. Dengan penerapan metode BCM, TPA Baitul Uswah tidak hanya stagnan dalam perkembangan proses pengajaran, tetapi juga dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Hal ini berkontribusi untuk pemberian pembelajaran yang efektif dan menyenangkan baik untuk santri maupun pengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan pengabdian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada ketua Masjid Selaku Pembina TPA Baitul Uswah atas dukungan moral dan material yang diberikan, serta kepada para peserta yang telah dengan antusias berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Kami juga menghargai kolaborasi yang erat dari rekan-rekan tim pengabdian, serta bimbingan dan masukan berharga dari para pembimbing dan peneliti yang berpengalaman. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan menjadi langkah awal untuk kegiatan-kegiatan positif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altsar, I. N., & Husna, A. I. N. (2023). Menerapkan metode BCM (bermain, cerita dan menyanyi) terhadap keaktifan santri dalam proses belajar mengajar di TPQ Nurussa'diyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ABDINE*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.518>
- Aqib, Z. (2016). *Model-model media dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewantoro, H. M. H. (2018). Upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baiturrahman Dusun Klidon Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fadlillah, I., & Marwan, I. (2021). Pemberdayaan TPQ melalui kegiatan BCM (bermain, cerita, menyanyi) untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di TPQ Miftahu Huda Desa Banjarsari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 4(2), 74–84.
- Faza, T. G., Novianty, W. D., & Habibi, M. M. (2020). Implementasi metode BCM (bermain, cerita dan menyanyi) terhadap keaktifan santri dalam proses belajar mengajar di TPA binaan UII. *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII At-Thullab*, 1(2), 166.
- Hasanah, Z. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1.
- Mahliatussikah, H. (2018). Bermain, cerita, dan menyanyi (BCM) dalam pembelajaran bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*.

- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaiman, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan tantangan kepala sekolah PAUD dalam mengembangkan lembaga dan memotivasi guru untuk mengikuti program sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2624>
- Nurussa'diyah. (2023). Menerapkan metode BCM (bermain, cerita dan menyanyi) terhadap keaktifan santri dalam proses belajar mengajar di TPQ. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 32–38.
- Raghida, F., Hanief, M., & Anggraheni, I. (2019). Penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi (BCM) dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Ghaffar Perumahan Bumi Asri Sengkaling Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 4.
- Ropiah, S. (2021). Moderasi beragama suatu keniscayaan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Khazanah*, 2(1), 2.
- Saputra, B. A. (2024). Manajemen pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda. *Journal of Islamic Education & Management Exelencia*, 3(1), 5. <https://shorturl.at/n0PVz>
- Saputri, F. (2021). Implementasi metode bermain, cerita, dan menyanyi (BCM) dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 05 Jember [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sodikhin, M. (2023). Peran kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Muhammadiyah Klaseman Gatak [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yusuf, B. B. (2018). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13.
- Zuhaerya, M., Hidayatib, D., & Hidayat, M. (2024). Penerapan ice breaking dalam proses pembelajaran sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1415.